

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan ibu sebagai orang yang diandalkan di keluarga perlu memperkuat kesiapsiagaan diri serta keluarganya dalam menghadapi bencana. Hal ini berkaitan juga mengingat kerentanan perempuan dan anak yang sangat tinggi dalam bencana (BNPB, 2021). Menurut survei yang dilakukan di Jepang, pada gempa Great Hanshin Awaji pada 1995, menunjukkan bahwa sebesar 35% korban selamat disebabkan oleh penyelamatan mandiri, 31.9% dibantu oleh anggota keluarga. Sisanya adalah korban yang diselamatkan oleh teman, tetangga, dan orang lain. Berdasarkan survei tersebut, membuktikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan bencana perlu dibentuk terutama untuk diri sendiri, juga harus dilakukan pada lingkungan keluarga.

Pada saat survei yang dilakukan oleh pemegang untuk mengetahui kondisi lapangan, pemegang menemukan bahwa rata-rata ibu yang tinggal pada wilayah Desa Situregen menghabiskan waktu lebih banyak di rumah. Sehingga, ibu-ibu dapat bersiap dalam menjaga anggota keluarga dan harta benda. Namun, dengan perannya dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga serta menjaga anggota keluarganya, terdapat tantangan bahwa perempuan memiliki tingkat kepanikan yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa selama pandemi *Covid-19*, tingkat kepanikan pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sekitar 69% perempuan merasakan kepanikan yang signifikan (Setyananda et al., 2021). Selain itu, perempuan juga cenderung memiliki naluri untuk melindungi keluarga, sehingga seringkali mengabaikan keselamatan diri sendiri (DP3KB, 2019).

Kesiapsiagaan yang baik pada kalangan perempuan, tentunya dapat mengurangi dampak bencana. Sehingga penting untuk memberikan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana. Dengan memiliki pemahaman kesiapsiagaan

bencana yang baik, perempuan tidak hanya dapat melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat melindungi anggota keluarga mereka, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam menyelamatkan anggota keluarganya (Hastuti, 2016).

Jumlah rumah tangga pada Kabupaten Lebak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari 338.154 pada tahun 2020 menjadi 349.537 pada tahun 2022 (BPS, 2022). Jumlah peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki potensi penting dalam langkah memperkuat kesiapsiagaan keluarga. Dalam konteks ini, peran ibu akan kesiapsiagaan keluarga menjadi sangat krusial. Mengingat peran ibu sebagai orang yang diandalkan dalam keluarga. Sehingga, ibu memiliki peran dalam membangun kesadaran anggota keluarganya mengenai pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana.

Tabel 1.1 Data Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Lebak

Kabupaten	Jumlah Rumah tangga di Kabupaten Lebak		
	2022	2021	2020
Lebak	349.537	344.524	338.154

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak (2022)

Bencana dapat terjadi kapanpun dan dimanapun dengan dampak yang besar bagi individu, lingkup keluarga, serta berbagai lapisan masyarakat, bahkan hingga mengancam kualitas kehidupan (Nurses & Organization, 2019). Bencana memberikan dampak yang sangat besar pada manusia dan lingkungan, seperti kematian massal, kelaparan, kemiskinan, dan kerusakan infrastruktur. Kejadian bencana ini melingkupi situasi gempa bumi, tsunami, gunung berapi, dan pergerakan tanah (Wiarso, 2017).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat risiko bencana alam yang sangat tinggi, menempati tingkat kedua tertinggi di dunia (The World Risk, 2023). Hal ini disebabkan karena Indonesia terletak pada garis seismik “*Ring of Fire*” sekitar Pasifik, dari Australia hingga Amerika. Di sepanjang garis “*Ring of Fire*” ini terdapat banyak lempeng tektonik yang saling berinteraksi. Indonesia juga dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan

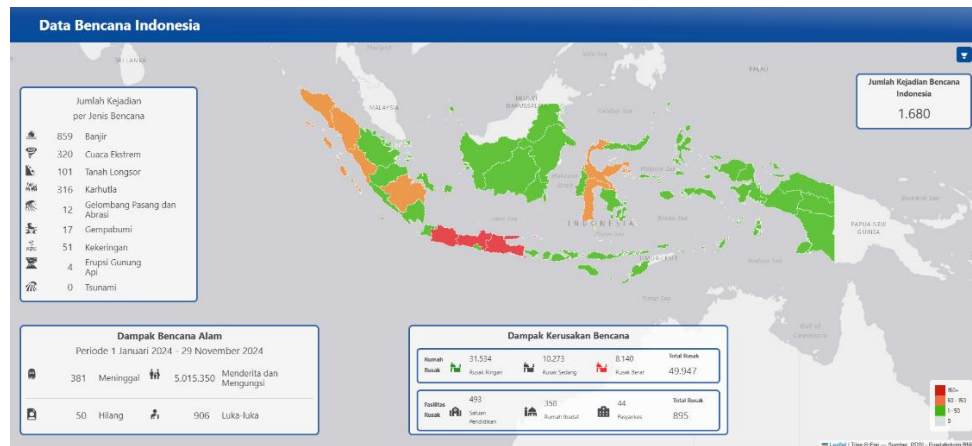
Pasifik. Letak ini menyebabkan Indonesia sering mengalami bencana, terutama gempa bumi.

Rank	Country	Risk
1.	Philippines	46.86
2.	Indonesia	43.50
3.	India	41.52
4.	Mexico	38.17
5.	Colombia	37.64
6.	Myanmar	36.16
7.	Mozambique	34.61
8.	Russian Federation	28.20
9.	Bangladesh	27.29
10.	China	27.10
11.	Pakistan	26.45
12.	Papua New Guinea	26.30
13.	Peru	25.55
14.	Somalia	25.09
15.	Yemen	24.39
15.	Vietnam	24.39

Gambar 1.1 Skor Indeks Risiko Global

Sumber: World Risk Report (2023)

Selama periode 1 Januari – 29 November 2024, terdapat 1.680 peristiwa bencana alam di Indonesia (BNPB, 2024a). Dampak bencana alam dalam periode tersebut telah menyebabkan 381 orang meninggal dunia, 50 orang dinyatakan hilang, 5.015.350 orang menderita, dan 906 orang lainnya luka-luka. Tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi bencana alam juga memberikan dampak signifikan terhadap kerusakan lingkungan dan infrastruktur. Bencana menyebabkan 50.842 rumah dan fasilitas mengalami kerusakan. Total bencana selama periode 1 Januari – 29 November 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi, terbukti dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan jumlah kerusakan infrastruktur pada saat bencana terjadi.



Gambar 1.2 Data Bencana Indonesia

Sumber: BNPB (2024)

Salah satu wilayah yang rawan bencana di Indonesia adalah Kabupaten Banten. Wilayah ini dekat dengan zona *megathrust* akibat adanya pergerakan lempeng ke arah bawah hingga menghunjam lempeng benua (Setyaningrum, 2024). Bencana alam yang berpotensi terjadi di Kabupaten Lebak, Banten adalah gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan kekeringan (Setiawan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana penting dilakukan dengan upaya untuk mengurangi dampak buruk yang dapat timbul akibat bencana alam maupun kejadian bencana lainnya.

Melalui mitigasi, berbagai tindakan persiapan dan pencegahan dapat dilakukan sebelum terjadi bencana. Hal ini membantu mengurangi dampak buruk terhadap manusia maupun infrastruktur. Akan tetapi, banyak masyarakat yang keliru dengan menyamakan antara mitigasi dan penanganan bencana alam saat ini (Wekke, 2021). Seperti memberikan bantuan bagi korban, mengobati korban, dan lainnya. Padahal, bentuk penanganan bencana tersebut hanyalah respons tanggap darurat bencana. Hal ini juga menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat.

Manajemen bencana dilakukan berbasis risiko dengan mengutamakan pendekatan berbasis mitigasi sehingga bukan berbasis tanggap darurat (Wekke, 2021). Mitigasi dalam penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan cara mengenalkan daerah rentan bencana dan memberikan pengetahuan kesiapsiagaan

masyarakat akan bencana. Dalam hal ini, mitigasi bencana juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal pada daerah rawan bencana, sehingga dapat mengurangi ancaman maupun risiko bencana. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana merupakan hal yang sangat krusial untuk melindungi nyawa, harta berharga, serta sumber daya alam. Selain itu, juga membantu masyarakat pulih dengan segera setelah bencana.

Dalam konteks mitigasi, keterlibatan peran perempuan terutama kaum ibu perlu ditingkatkan. Rendahnya keterlibatan perempuan khususnya kaum ibu membuat adanya kapasitas dalam penanggulangan risiko bencana yang rendah (Susilowati, 2016). Agar perempuan khususnya kaum ibu memiliki kapasitas dalam penanggulangan risiko bencana, penting dalam memberikan edukasi akan mitigasi bencana kepada kaum ibu-ibu. Dengan memiliki pengetahuan baik akan mitigasi, maka masyarakat akan dapat mengetahui dan melakukan tindakan yang tepat pada saat terjadinya bencana (Langitan et al., 2022).

Edukasi mitigasi bencana penting dilakukan bagi masyarakat. Sehingga ketika terjadi bencana, masyarakat memiliki pemahaman akan langkah penyelamatan diri sehingga dapat mengurangi risiko bencana. Dengan memberikan pengetahuan akan mitigasi bencana, diharapkan bahwa ibu-ibu dapat menyebarkan pemahaman ini kepada anggota keluarganya. Sehingga, tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan individu, akan tetapi juga dapat menciptakan masyarakat yang siap dan tangguh dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, pengetahuan akan mitigasi bagi ibu-ibu tidak hanya memberikan perlindungan langsung kepada ibu-ibu, tetapi juga membantu keselamatan secara keseluruhan.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah organisasi yang bergerak pada bidang kebencanaan. Tujuan dibentuknya Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat wilayah Lebak Selatan dalam menghadapi potensi risiko bencana. Dalam mencapai tujuan tersebut, GMLS bergerak untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat mengenai bencana, meminimalisir potensi risiko, dan penanggulangan bencana. GMLS terbentuk atas inisiatif masyarakat Lebak Selatan yang sadar akan potensi akibat bencana. Dari

inisiatif tersebut, GMLS memiliki fokus terhadap empat tahap manajemen kebencanaan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana (GMLS, 2024).

Dalam meningkatkan kapasitas ibu-ibu akan penanggulangan risiko bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan mengadakan kegiatan untuk memberikan edukasi mitigasi bencana kepada komunitas. Komunitas merupakan serangkaian individu yang berkumpul dengan adanya kesamaan dalam hal makna, tujuan, serta *interest* yang saling terhubung (Perkins, 2015). Kegiatan yang dilakukan berupa program Safari Kampung. Dengan diadakannya program Safari Kampung, program ini merupakan salah satu inisiatif yang diselenggarakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan tujuan memberikan edukasi mitigasi bencana kepada ibu-ibu melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Program Safari Kampung juga bertujuan dalam memberikan pengetahuan bagi ibu-ibu mengenai potensi risiko pada wilayah Lebak Selatan, khususnya Desa Situregen.

Dalam memberikan edukasi mitigasi bencana, Safari Kampung memiliki metode pembelajaran disertai dengan permainan serta simulasi. Beragam kegiatan edukatif seperti *board game*, simulasi *virtual reality*, dan permainan interaktif yang merupakan hasil modifikasi dan dirancang khusus untuk menarik minat ibu-ibu serta memperkuat pengetahuan akan mitigasi bencana. Dengan menggunakan berbagai permainan dan metode yang menyenangkan dan interaktif, ibu-ibu dapat belajar dengan lebih efektif.

Dengan pendekatan belajar yang menyenangkan, Safari Kampung berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian ibu-ibu tentang risiko di Desa Situregen. Safari Kampung dilakukan pertama kali pada Desa Situregen, dikarenakan wilayah ini belum terjangkau sebelumnya dan terdapat banyak ibu-ibu didalamnya. Oleh karena itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menjangkau masyarakat Desa Situregen melalui program Safari Kampung.



Gambar 1.3 Kegiatan Safari Kampung

Dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu, Safari Kampung menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah diterima, yaitu melalui berbagai permainan interaktif sehingga ibu-ibu dapat mendapatkan pengetahuan akan potensi risiko pada wilayah Desa Situregen, mitigasi, dan kesiapsiagaan bencana. Dengan pembelajaran disertai dengan permainan ini, ibu-ibu tidak hanya mendapat pengetahuan akan kebencanaan, tetapi ibu-ibu dapat terlibat secara aktif serta memudahkan dalam menangkap informasi yang disampaikan.

Dalam memberikan edukasi serta pengetahuan bagi masyarakat maupun sebuah komunitas, Gugus Mitigasi Lebak Selatan membutuhkan beberapa upaya yang dapat dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar. Dengan kepercayaan masyarakat, upaya pemberian edukasi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan akan menjadi lebih efektif. Dengan kepercayaan dan kredibilitas yang dimiliki, maka dapat membangun *cognitive authority*, sehingga kemudian membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan (Little & Green, 2022). Diharapkan aktivitas *community relations* dapat membangun, menciptakan, serta mempertahankan hubungan antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan komunitas.

Edukasi kebencanaan seperti ini merupakan bentuk *community relations* yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dengan adanya *community relations*, penyebaran informasi yang ingin dilakukan oleh GMLS akan menjadi

lebih cepat. Kegiatan *community relations* yang dilakukan oleh GMLS telah berkembang, jika sebelumnya relasi yang dibangun adalah dengan anak-anak, mulai tahun ini bentuk *community relations* yang dilakukan oleh GMLS mulai merambah ke orang tua, terutama ibu-ibu. Mengingat peran ibu yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga serta menjaga anggota keluarga dan harta benda, dikarenakan ibu-ibu pada wilayah Desa Situregen banyak menghabiskan waktu di dalam rumah.

Menurut W. J. Peak dalam buku yang berjudul “*Public Relations: The Profession and the Practice*”, *community relations* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi agar dapat meningkatkan dan memelihara lingkungan secara berkelanjutan demi kepentingan organisasi itu sendiri serta komunitas (Latuheru & Roennfeld, 2020). *Community relations* juga mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan secara langsung kepada sebuah komunitas seperti komunitas ibu-ibu pada Desa Situregen. Dengan menjaga hubungan antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan komunitas pada Desa Situregen adalah mengharuskan keterlibatan aktif, seperti bersosialisasi dan berkunjung secara langsung ke warga Desa Situregen.

Oleh karena itu, sebagai *community relations intern* pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki tugas dalam menjaga hubungan baik dengan komunitas ibu-ibu pada Desa Situregen. Salah satu hal yang dilakukan oleh pemegang adalah dengan memberikan pengalaman berkesan melalui kegiatan interaktif. Supaya dapat membangun serta meningkatkan interaksi antara organisasi dengan audiens secara langsung (Kotler & Keller, 2016). Selain itu, *community relations intern* pada GMLS juga bertanggung jawab dalam mempublikasikan hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, agar dapat memperluas dampak serta jangkauan audiens dan memperkuat citra GMLS pada masyarakat.

Oleh karena itu, sebagai *community relations intern*, pemegang membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat membangun kepercayaan komunitas, masyarakat, maupun *stakeholder*. Selain itu, sebagai *community relations intern* perlu memiliki kemampuan dalam analisis serta

memberikan solusi masalah yang diperlukan. Salah satu contohnya adalah dengan membuat program yang melibatkan komunitas secara langsung. Fokus utama pemegang adalah untuk mencari dan meningkatkan pengetahuan akan kebencanaan dan mengembangkan hubungan dengan komunitas dalam konteks mitigasi bencana pada wilayah yang rawan akan bencana.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Pada pelaksanaan praktik kerja magang ini, dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam membangun hubungan antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan masyarakat khususnya ibu-ibu pada Desa Situregen. Secara khusus, praktik kerja magang ini memiliki maksud dan tujuan untuk:

1. Mengetahui alur kerja *community relations intern* pada organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengimplementasikan konsep *community relations* dalam membangun hubungan dengan sebuah komunitas ibu-ibu.
3. Mampu mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi terutama *interpersonal communication*, kemampuan manajemen waktu, dan kemampuan bekerjasama dengan tim melalui kegiatan Safari Kampung.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan praktik kerja magang dilakukan oleh pemegang pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan sejak Agustus hingga November 2024, praktik kerja magang berlangsung selama 640 jam kerja.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus

- 1) Mengikuti sesi *briefing* magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Multimedia Nusantara.
- 2) Mengisi KRS pada mata kuliah *Humanity Project* pada portal akademik myumn.ac.id dengan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

- 3) Mengumpulkan transkrip nilai, *motivational letter*, *creative proposal*, *curriculum vitae*, serta konten tentang pengurangan risiko bencana untuk mengikuti seleksi MBKM *Humanity Project batch 5*.
- 4) Mendapatkan surat keterangan diterima MBKM *Humanity Project batch 5*.
- 5) Mengikuti *pre-activities* MBKM *Humanity Project batch 5* yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Multimedia Nusantara.
- 6) Mengajukan KM-01 pada merdeka.umn.ac.id dan Ketua Program Studi menerbitkan KM-02.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan dijalankan dengan posisi *Community Relation Intern* pada Safari Kampung.
- 2) Pelaksanaan praktik kerja magang yang dilakukan dibimbing oleh Anis Faisal Reza selaku Pembimbing Lapangan.

C. Proses Pembuatan Laporan Magang

- 1) Laporan magang dibuat dengan bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing, Ibu Vega Karina Andira Putri.
- 2) Laporan magang diserahkan kepada Dosen Pembimbing dan menunggu persetujuan dari Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.